

## Hubungan Konsep Diri Dengan Tingkat Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 12 Pekanbaru

Millyani<sup>1</sup>, Yureya Nita<sup>2</sup>, Dini Maulinda<sup>3</sup>, Fitry Erlyn<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: [yanimill164@gmail.com](mailto:yanimill164@gmail.com)

### ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase transisi yang memengaruhi perilaku individu, termasuk kenakalan remaja. Konsep diri berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja, di mana konsep diri negatif meningkatkan risiko perilaku menyimpang, sedangkan konsep diri positif berfungsi sebagai faktor protektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 12 Pekanbaru pada tanggal 9–15 Januari 2025. Populasi penelitian berjumlah 560 siswa kelas X dengan sampel sebanyak 233 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner konsep diri dan tingkat kenakalan remaja. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki konsep diri negatif (50,4%) dan tingkat kenakalan remaja berada pada kategori rendah (52,5%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan tingkat kenakalan remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, dan pengaruh media sosial. Kenakalan remaja kategori rendah (52,5%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja serta menggunakan desain penelitian yang berbeda.

**Kata Kunci:** Konsep Diri, Kenakalan Remaja, Remaja, Siswa SMA.

### ABSTRACT

*Adolescence is a transitional phase that influences individual behavior, including juvenile delinquency. Self-concept plays an important role in shaping adolescent behavior, where a negative self-concept increases the risk of deviant behavior, while a positive self-concept functions as a protective factor. This study aimed to determine the relationship between self-concept and the level of juvenile delinquency among tenth-grade students at SMA Negeri 12 Pekanbaru. This study employed a quantitative method with a correlational design. The research was conducted at SMA Negeri 12 Pekanbaru from January 9 to 15, 2025. The population consisted of 560 tenth-grade students, with a sample of 233 respondents selected*

*using proportional random sampling. The research instruments were self-concept and juvenile delinquency questionnaires. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that more than half of the respondents had a negative self-concept (50.4%) and that the level of juvenile delinquency was predominantly in the low category (52.5%). The Chi-Square test results showed a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between self-concept and juvenile delinquency. This study concludes that there is a significant relationship between self-concept and the level of juvenile delinquency among tenth-grade students at SMA Negeri 12 Pekanbaru. Future studies are recommended to include additional variables such as family support, parenting styles, peer environment, and the influence of social media.*

**Keywords:** *Self-Concept, Juvenile Delinquency, Adolescents, High School Students.*

## A. PENDAHULUAN

Menurut Rusuli (2022), Masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan. Masa remaja sering kali dianggap sebagai masa pencarian identitas atau ego identity yang dapat menyebabkan krisis identitas. Menurut WHO (2025), usia remaja berada pada rentang 10 hingga 19 tahun. Menurut B. Hurlock, Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun. Menurut Erik H. Erikson, rentang usia remaja adalah 12–18 tahun dan berada pada tahap identitas vs kebingungan peran (Rusuli, 2022).

Menurut *World Health Organization* (2020), lebih dari 3 miliar orang di seluruh dunia (42% populasi global) merupakan individu berusia di bawah 25 tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 1,2 miliar remaja (18% populasi global) berada pada rentang usia 10–19 tahun. Sementara itu, di Indonesia, jumlah remaja mencapai 6,47% dari total populasi 270,2 juta jiwa. Besarnya jumlah remaja ini menunjukkan pentingnya memperhatikan fase perkembangan mereka.

*World Health Organization* (2020), mencatat bahwa kekerasan di kalangan remaja menjadi permasalahan serius kesehatan masyarakat global. Sekitar 200 ribu kasus pembunuhan terjadi setiap tahun pada kelompok usia 12–29 tahun, dengan 84% di antaranya melibatkan remaja laki-laki. Tingkat kriminalitas tertinggi tercatat pada kelompok usia 15–19 tahun, dan menurun setelah usia 22 tahun. Fenomena kenakalan remaja masih sering dijumpai dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, perundungan, pelecehan seksual, hingga pembunuhan, terutama di daerah perkotaan (Ranos et al., 2020). Indonesia, tren kenakalan remaja terus meningkat setiap tahunnya. Data KPAI tahun 2022 mencatat 502 kasus kekerasan fisik/psikologis pada anak, menempati posisi kedua setelah kekerasan seksual dengan 834 kasus. Komnas PA juga melaporkan kenaikan 30% dalam pengaduan hak anak, mencapai 3.547 kasus (Ranos et al., 2020).

Menurut BPS (2018–2020), kasus kenakalan remaja naik dari 10.549 kasus (2018) menjadi 12.944 kasus (2020), dengan rata-rata kenaikan tahunan 10,7%.

Pada 2023, Kemen-PPPA mencatat 19.000 kasus kekerasan terhadap remaja, terdiri atas kekerasan seksual (8.585 kasus), fisik (6.621 kasus), dan psikis (6.068 kasus) (Putra & Dewi,

2025) Kenakalan remaja di Indonesia semakin menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi berdasarkan berbagai temuan survei nasional. Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 melaporkan bahwa lebih dari separuh remaja usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan, yaitu 50,78% pada anak laki-laki dan 51,78% pada anak perempuan. Dalam 12 bulan terakhir, 33,64% remaja tercatat mengalami salah satu bentuk kekerasan, baik fisik, emosional, maupun seksual.

Fenomena ini juga terjadi di wilayah Riau, khususnya di Pekanbaru, di mana penelitian yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Marsudi Putra Tengku Yuk Pekanbaru menunjukkan bahwa dari 30 remaja yang diteliti, sebanyak 43,3% mengalami kenakalan berat dan 33,3% mengalami kenakalan ringan (Nita et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan Nita et al., (2023), di Dusun Trukajaya, Desa Buluh Rampai, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, menunjukkan bahwa dari 79 remaja yang menjadi responden, sebanyak 57% tergolong memiliki tingkat kenakalan sedang dan 43% tergolong tinggi.

Data lapangan juga memperlihatkan adanya berbagai bentuk kenakalan remaja seperti dua remaja putri berusia 18–19 tahun yang hamil di luar nikah, tujuh hingga delapan remaja laki-laki kecanduan game online, beberapa remaja mabuk-mabukan, dan tiga remaja yang menggunakan narkoba. sosial yang berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan kepercayaan diri dengan adaptasi sosial pada mahasiswa baru S1 Keperawatan penting dilakukan sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan dalam mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan mahasiswa.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif bersifat objektif, terukur, dan ilmiah, di mana data yang diperoleh berupa angka atau skor hasil dari instrumen penelitian. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti, yaitu konsep diri sebagai variabel bebas (X) dan tingkat kenakalan remaja sebagai variabel terikat (Y). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis hubungan antara konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Variabel independen adalah Konsep diri variabel dependen adalah Tingkat kenakalan remaja. Instrumen penelitian berupa kuesioner konsep diri (25 pernyataan) dan kuesioner tingkat kenakalan remaja (10 pernyataan) dengan *skala Likert*, Kedua instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha >0,70.

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh persetujuan responden (informed consent). Data dianalisis menggunakan SPSS melalui analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian Analisa Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian yaitu, umur, jenis kelamin, suku.

##### 1. Data Umum

###### a. Umur

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Usia	15,82	0,58	14	17

Hasil analisis univariat menurut usia menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 15,82 tahun dengan standar deviasi 0,58, serta rentang usia responden berada pada usia 14 hingga 17 tahun.

###### b. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Laki-Laki	108	45,4%
Perempuan	130	54,6%
Total	238	100%

Hasil analisis univariat menunjukkan dari 238 orang responden, menunjukkan jenis kelamin laki-laki 108 dengan persentase 45,4% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 130 orang dengan persentase 54,6%.

###### c. Suku

Suku	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Melayu	60	25,2%
Batak	36	15,1%
Minang	100	42,0%
Madura	1	4%
Jawa	34	14,3%
Nias	2	8%
Mandiling	4	1,7%
Sunda	1	4%
Total	238	100%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 238 responden, responden berasal dari suku Minang yaitu sebanyak 100, orang (42,03%).

2. Data khusus

a. Konsep Diri

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Positif	118	49
Negatif	120	50
Total	238	100

Menunjukkan bahwa kategori Konsep diri Positif 118 orang dengan persentase 49,6% dan negatif 120 orang dengan persentase 50,4%.

b. Kenakalan Remaja

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Rendah	125	52,5%
Tinggi	113	47,5%
Total	238	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kenakalan remaja sosial Tinggi 113 47,5% orang (69,3%) dan Rendah 125 orang (52,2 %).

**Analisa Bivariat**

Ada penelitian ini Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen (Konsep Diri) dan variabel dependen (Tingkat Kenakalan Remaja) pada Siswa Kelas X di SMAN 12 Negeri Pekanbaru dengan melakukan uji chi square dan ditunjukkan dengan hasil p value.

Konsep Diri \ Kenakalan Remaja	Rendah	Tinggi	Jumlah (N)	P Value	Nilai OR
	Positif	6	112		
Negatif	119	1	120		
Jumlah (N)	125	113	238		

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa dari 238 responden, siswa yang memiliki konsep diri positif berjumlah 118 responden dan konsep diri negatif sebanyak 120 responden. Sementara itu, berdasarkan tingkat kenakalan remaja, sebanyak 125 responden termasuk

dalam kategori kenakalan rendah dan 113 responden berada pada kategori kenakalan tinggi.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada siswa dengan konsep diri positif, sebagian besar berada pada kategori kenakalan remaja tinggi yaitu sebanyak 112 responden, sedangkan yang memiliki kenakalan rendah hanya 6 responden. Sebaliknya, pada siswa dengan konsep diri negatif, mayoritas berada pada kategori kenakalan remaja rendah sebanyak 119 responden dan hanya 1 responden yang berada pada kategori kenakalan tinggi.

Berdasarkan hasil uji chi-square yang menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMAN 12 Pekanbaru.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara konsep diri dan kenakalan remaja dapat diterima.

## Pembahasan

### 1. Data Umum

#### a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden berada pada rentang 14-17 tahun, dan lebih dari separuh usia 16 tahun, yaitu sebanyak 155 responden (65,1%). Rentang usia tersebut termasuk dalam kategori remaja pertengahan, yang merupakan masa penting dalam perkembangan psikososial individu.

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan signifikan baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Remaja mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemandirian, serta meningkatkan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, khususnya lingkungan sekolah. Menurut Santrock (2018)

Berdasarkan karakteristik usia responden, peneliti berasumsi bahwa usia 16 tahun Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa dari 238 responden, siswa yang memiliki konsep diri positif berjumlah 118 responden dan konsep diri negatif sebanyak 120 responden. Sementara itu, berdasarkan tingkat kenakalan remaja, sebanyak 125 responden termasuk dalam kategori kenakalan rendah dan 113 responden berada pada kategori kenakalan tinggi.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada siswa dengan konsep diri positif, sebagian besar berada pada kategori kenakalan remaja tinggi yaitu sebanyak 112 responden, sedangkan yang memiliki kenakalan rendah hanya 6 responden.

berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri dan munculnya perilaku kenakalan remaja. Pada usia ini, remaja berada pada fase remaja pertengahan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, meningkatnya kebutuhan akan pengakuan sosial, serta keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, khususnya teman sebaya, sehingga dapat berdampak pada cara remaja memandang dirinya dan mengekspresikan perilaku, termasuk perilaku kenakalan.

**b. Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 238 responden, lebih dari separuh responden berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 130, orang (54,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya serta bagaimana individu mengekspresikan perilaku dalam lingkungan sosial.

Menurut penelitian Putri, Aulia (2022), yang meneliti hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMA, hasil distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat kenakalan lebih tinggi (63%) dibandingkan remaja perempuan (37%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari et al.,(2022), menemukan bahwa berdasarkan jenis kelamin, 58% remaja laki-laki berada pada kategori kenakalan sedang–tinggi Sedangkan pada remaja perempuan hanya 32%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap kenakalan remaja laki-laki, sementara pada remaja perempuan kontribusinya sebesar 24%.

Penelitian Sejalan dengan temuan Rahman Widodo (2022). dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa remaja laki-laki dengan konsep diri rendah lebih cenderung mengekspresikan permasalahan psikologis melalui perilaku kenakalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 65% kasus kenakalan remaja didominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan lebih banyak menunjukkan respons internalisasi meskipun memiliki konsep diri yang rendah.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan jenis kelamin memengaruhi pembentukan konsep diri dan variasi tingkat kenakalan remaja. Remaja perempuan cenderung lebih reflektif, memiliki kesadaran diri yang lebih baik, serta mempertimbangkan aspek sosial dan emosional dalam bertindak. Sementara itu, remaja laki-laki cenderung lebih impulsif dan berisiko menampilkan perilaku agresif atau melanggar aturan. Perbedaan karakteristik ini memungkinkan adanya perbedaan dalam cara remaja menilai dirinya serta dalam mengekspresikan perilaku kenakalan di lingkungan sekolah.

**c. Suku**

Remaja, latar belakang suku berpengaruh terhadap pola interaksi sosial dan adaptasi nilai di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hasil penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa latar belakang suku mendukung hubungan antara konsep diri dan tingkat kenakalan remaja. Penelitian pada remaja suku Jawa melaporkan bahwa sekitar 62–70% remaja dengan konsep diri rendah berada pada kategori kenakalan sedang hingga tinggi. Pada remaja suku Batak, persentase kenakalan tinggi ditemukan pada sekitar 68–75% remaja dengan konsep diri rendah. Sementara itu, pada remaja suku Minangkabau, sekitar 70–80% remaja dengan konsep diri moral tinggi berada pada kategori kenakalan rendah.

Penelitian Putri & Suryanto, (2020) juga menunjukkan bahwa sekitar 65–72% remaja dengan konsep diri rendah berada pada kategori kenakalan sedang hingga tinggi,

sedangkan 70– 78% remaja dengan konsep diri positif berada pada kategori kenakalan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai budaya suku membentuk konsep diri remaja dan memperkuat hubungannya dengan perilaku kenakalan.

Penelitian Arianto (2020), meskipun tidak secara eksplisit menjadikan suku sebagai variabel utama dalam analisis statistik, memberikan gambaran bahwa remaja dengan latar belakang budaya berbeda dapat menunjukkan variasi dalam persepsi tentang diri dan cara beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Faktor budaya, termasuk suku, merupakan bagian dari pengalaman hidup remaja yang memengaruhi pembentukan konsep diri.

Peneliti berasumsi bahwa latar belakang suku atau budaya responden turut memengaruhi pembentukan konsep diri dan perilaku kenakalan remaja. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam keluarga dan lingkungan sosial berperan sebagai pedoman dalam membentuk sikap, norma, serta kontrol perilaku individu. Remaja yang berasal dari latar budaya tertentu dapat memiliki cara pandang yang berbeda terhadap aturan, tanggung jawab, dan interaksi sosial, sehingga memengaruhi konsep diri dan kecenderungan perilaku kenakalan.

## 2. Data Khusus

### a. Konsep Diri

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa dari 238 siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru, sebagian besar responden berada pada kategori konsep diri negatif, yaitu sebanyak 120 siswa (50,4%), sedangkan siswa yang memiliki konsep diri positif sebanyak 118 siswa (49,6%).

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum konsep diri siswa kelas X masih cenderung negatif, meskipun selisih persentasenya tidak terlalu besar dibandingkan dengan konsep diri positif. Harga diri menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk konsep diri negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori konsep diri sedang (28,5%), dengan persentase terbesar dibandingkan kategori lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2024), yang menemukan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori konsep diri sedang (56,7%).

Peneliti berasumsi bahwa konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru dibentuk oleh lima komponen, yaitu citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri. Berdasarkan hasil analisis, dari kelima komponen tersebut, harga diri merupakan komponen yang paling dominan dalam membentuk konsep diri negatif, dengan persentase negatif tertinggi sebesar 71,4% atau sebanyak 170 siswa. Tingginya persentase harga diri negatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki penilaian yang rendah terhadap dirinya, seperti kurang percaya diri dan kurang menghargai kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, komponen citra tubuh, ideal diri, peran diri, dan identitas diri menunjukkan persentase negatif yang lebih rendah

dibandingkan harga diri, sehingga kontribusinya terhadap konsep diri negatif tidak sebesar komponen harga diri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama konsep diri siswa terletak pada aspek penghargaan terhadap diri sendiri, yang berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari..

#### **b. Kenakalan Remaja**

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa dari 238 siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru, sebagian besar responden berada pada kategori tingkat kenakalan remaja rendah, yaitu sebanyak 125 siswa (52,5%), sedangkan siswa yang berada pada kategori tingkat kenakalan remaja tinggi sebanyak 113 siswa (47,5%).

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru cenderung berada pada kategori rendah, meskipun perbedaan persentasenya dengan kategori tinggi tidak terlalu besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mampu mengendalikan perilaku dan mematuhi norma serta aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020), yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA berada pada kategori kenakalan remaja sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riko Sandra et al., (2025), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat kenakalan remaja rendah, yaitu sebesar 85,6%.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, di mana sebagian besar responden juga menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja pada usia sekolah menengah umumnya masih berada dalam batas yang wajar dan dapat dicegah melalui pembinaan yang tepat (Riko Sandra et al., 2025). Peneliti berasumsi bahwa jenis kenakalan remaja yang paling tinggi pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah kenakalan yang berkaitan dengan perilaku berkelahi untuk mempertahankan pendapat atau harga diri, yang ditunjukkan oleh persentase jawaban selalu sebesar 38,7% dan sering sebesar 16,8%. Selain itu, kenakalan yang berkaitan dengan sikap berbeda pendapat dengan orang lain yang perlu dilakukan juga tergolong tinggi, dengan persentase jawaban selalu sebesar 38,7% dan sering sebesar 36,6%. Tingginya persentase pada kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung mengekspresikan perbedaan pendapat secara emosional dan kurang mampu mengendalikan diri, sehingga berpotensi memicu konflik serta meningkatkan perilaku kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

#### **Analisis Bivariat**

Peneliti berasumsi bahwa hubungan signifikan antara kepercayaan diri dan adaptasi sosial menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kepercayaan diri mahasiswa baru melalui program orientasi, bimbingan konseling, dan kegiatan kemahasiswaan yang partisipatif. Upaya tersebut diharapkan mampu mendukung keberhasilan adaptasi sosial mahasiswa sehingga mereka dapat berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun psikososial.

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang telah dilakukan menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru. Hasil ini mengindikasikan bahwa konsep diri yang dimiliki siswa berkaitan secara bermakna dengan tingkat kenakalan remaja yang ditampilkan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, diketahui bahwa dari 118 siswa dengan konsep diri positif, sebagian besar menunjukkan tingkat kenakalan remaja tinggi, yaitu sebanyak 112 siswa, sedangkan hanya 6 siswa yang berada pada kategori kenakalan remaja rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri positif tetap dapat terlibat dalam perilaku kenakalan remaja, yang mengindikasikan bahwa kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri secara tunggal, tetapi juga oleh faktor lain di luar diri individu.

Sementara itu, pada kelompok siswa dengan konsep diri negatif sebanyak 120 siswa, sebagian besar berada pada kategori kenakalan remaja rendah, yaitu 119 siswa, dan hanya 1 siswa yang berada pada kategori kenakalan remaja tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri negatif cenderung menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsep diri positif.

Secara keseluruhan, pola distribusi data menunjukkan adanya perbedaan tingkat kenakalan remaja berdasarkan konsep diri siswa. Meskipun demikian, hasil ini juga mengindikasikan bahwa konsep diri bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kenakalan remaja. Faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, pengawasan orang tua, serta kondisi lingkungan sekolah dapat turut berperan dalam membentuk perilaku kenakalan remaja pada siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku kenakalan remaja merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Konsep diri sebagai faktor internal memengaruhi cara individu memandang dan menilai dirinya, namun perilaku menyimpang pada remaja juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan kenakalan remaja tidak hanya berfokus pada pembentukan konsep diri yang positif, tetapi juga perlu melibatkan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara menyeluruh.

Hasil penelitian Arianto (2020), ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di mana sebagian besar responden dengan konsep diri positif (sekitar lebih dari tiga perempat responden) menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang rendah. Sementara itu, responden dengan konsep diri negatif meskipun jumlahnya lebih sedikit secara persentase cenderung berada pada kategori kenakalan yang lebih tinggi. Kesamaan pola persentase ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peran yang konsisten dalam memengaruhi perilaku kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024), yang menyatakan bahwa konsep diri negatif berhubungan secara signifikan dengan meningkatnya perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai  $p$ -

value = 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja. Remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi, sedangkan remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putra et al., (2025) yang menemukan hubungan signifikan antara konsep diri dan kenakalan remaja, dengan nilai  $p$ -value  $< 0,05$ . Remaja dengan konsep diri positif memiliki kemampuan pengendalian emosi dan penyesuaian sosial yang lebih baik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya atau lingkungan negatif. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif cenderung mencari pengakuan dari lingkungan melalui perilaku menyimpang.

Peneliti berasumsi bahwa hubungan antara konsep diri dan tingkat kenakalan remaja terjadi karena konsep diri memengaruhi cara remaja menilai dirinya, mengontrol emosi, dan mengambil keputusan perilaku. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik, mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial, serta memiliki kontrol diri yang lebih kuat. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif lebih rentan mencari pengakuan melalui perilaku menyimpang, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kenakalan remaja.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Konsep Diri dengan Tingkat Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 12 Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri negatif, yaitu sebanyak 120 siswa (50,4%), sedangkan responden dengan konsep diri positif berjumlah 118 siswa (49,6%).
2. Tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kenakalan rendah, yaitu sebanyak 125 siswa (52,5%), sedangkan responden dengan tingkat kenakalan tinggi berjumlah 113 siswa (47,5%).
3. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p$ -value = 0,001 ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru. Berdasarkan tabulasi silang, siswa dengan konsep diri positif sebagian besar berada pada kategori kenakalan tinggi, sedangkan siswa dengan konsep diri negatif mayoritas berada pada kategori kenakalan rendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Adiputra. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.

- Al, P. et. (2019). Perbedaan konsep diri remaja berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 23–31. [Link jurnal fisik/DOI jika ada]
- Anggraini, R. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-siswi SMA Negeri 1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu. In U. I. N. S. S. K. Riau (Ed.), *Skripsi*. <https://repository.uin-suska.ac.id/11425/>
- Arianto, B. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. In U. I. N. Ar-Raniry (Ed.), *Skripsi*. [https://repository.ar-raniry.ac.id/15472/1/Bambang\\_Arianto%2C\\_140901006%2C\\_FIP%2CIP%2C\\_082260178228.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/15472/1/Bambang_Arianto%2C_140901006%2C_FIP%2CIP%2C_082260178228.pdf)
- Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., Sa'dianoor, S., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods (Efitra & N. Dihniah (eds.))*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.com/books/about/PENGANTAR\\_PENELITIAN\\_MIXED\\_METHOD\\_S.html?hl=id&id=8DE\\_EQAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/PENGANTAR_PENELITIAN_MIXED_METHOD_S.html?hl=id&id=8DE_EQAAQBAJ)
- Hartanti, J. (2018). *Konsep Diri (Karakteristik berbagai Usia)*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. [https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/393\\_3/1/Konsep\\_Diri\\_%28karakteristik\\_berbagai\\_usia%29\\_Dr.\\_JAHJU\\_HARTANTI%2C\\_M.\\_Psi.pdf](https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/393_3/1/Konsep_Diri_%28karakteristik_berbagai_usia%29_Dr._JAHJU_HARTANTI%2C_M._Psi.pdf)
- Hernawati. (2020). Pengaruh Hukuman terhadap Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/31140/>
- Hidayat. (2020). Konsep diri siswa yang berasal dari keluarga muhammadiyah dan nahdatul ulama SMU 2 Muhammadiyah Yogyakarta. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2, 305–320.
- Kartikasari. (2020). *Jurnal surya. Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 12(02), 70–76.
- Khair, N. (2021). Hubungan antara Agresivitas Orangtua terhadap Anak dengan Kenakalan Remaja (Studi pada Siswa kelas x SMA Negeri12 Pekanbaru). Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. [https://repository.uin-suska.ac.id/11590/1/2010\\_201037PSI.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/11590/1/2010_201037PSI.pdf)
- Kristianti, Y. D., Masturoh, Lestari, N. C. A., Khotimah, H., Ariani, D., Elizar, Herawati, N., Elbetan, S. N., & Aprianti, N. F. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja dan Prakonsepsi*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Mulyani, T., Nuswanto, A. H., Riana, R., & Aryaputra, M. I. (2024). Peningkatan Pemahaman Mengenai Akibat Kenakalan Remaja Bagi Peserta Didik SMA Negeri 16 Semarang. *Tematik*, 5(2). <https://doi.org/10.26623/tematik.v5i2.12380>
- Nita, Y., Handayani, N. M., Devita, Y., PuswatGi, D., & Alfianur, A. (2023). Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Kenakalan Remaja di Dusun Trukajaya Desa Buluh Rampai Kec. Seberida Kab. Indragiri Hulu Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 6(2), 180–185. <https://doi.org/10.56467/jptk.v6i2.91>
- Notoatmodjo. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Pada penelitian Kesehatan*. In Cv Science Techno Direct.

- Nugroho, A. A. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Konsep Diri Pada Remaja Peminum Minuman Keras [Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. <https://repository.ump.ac.id/1223/>
- Octavia, Y. T., Astyandini, B., Fitria, N. E., & Kusumawardani, E. (2023). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja. Mahakarya Citra Utama Group. [https://books.google.co.id/books/edition/Buku\\_Ajar\\_Asuhan\\_Kebidanan\\_Pada\\_Remaja\\_d/bAcaEQAAQBAJ?hl=id](https://books.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Asuhan_Kebidanan_Pada_Remaja_d/bAcaEQAAQBAJ?hl=id)
- Oktriani, H., & Oktaviana, R. (2025). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan diri pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di SMK Muhammadiyah 2 Palembang The Relationship Between Self- Concept and Self-Confidence among Adolescent Instagram Social Media Users at SMK Muhammadiyah 2 P. 6(1), 217–224.
- Putra et al. (2025). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Palembang Tahun 2025. 4(1), 3779–3789.
- Putri, D. A. (2024). Hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja berbasis teori Calista Roy [Universitas Noor Huda Mustofa]. <https://repository.universitashm.ac.id/id/epri nt/1521/>
- Putri et al. (2024). Hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMK X Kabupaten Bekasi. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 5(2). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/5014>
- Rahmawati, T., & Mudhar, M. (2025). Hubungan Antara Konsep Diri ( Self Conpect ) Dengan Kestabilan Emosi Pada Siswa SMA Pendahuluan Kemajuan hidup bagi seseorang dapat ditentukan dari pola perkembangan yang dinamis dalam kehidupannya . Tolak ukur untuk mengenali keberhasilan dapat dilihat d. 22(12), 14–21.
- Ranos, E., Muammar, & Yahya, M. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Darussalam Indonesia Journal Of Nursing and Midwifery*, 6, 1–64. [https://repository.ar-raniry.ac.id/15472/1/Bambang\\_Arianto%2C%20140901006%2C%20FIP%2C%20IP%2C%20082260178228.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/15472/1/Bambang_Arianto%2C%20140901006%2C%20FIP%2C%20IP%2C%20082260178228.pdf)
- Riko Sandra et al. (2025). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Palembang Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3779–3789. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2205>
- Rudini, A., & Azmi, R. (2023). Metodologi penelitian bisnis dan manajemen pendekatan kuantitatif. AE Publishing. [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_penelitian\\_bisnis\\_dan\\_manajem/jycD EQAAQBAJ?hl=id](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_bisnis_dan_manajem/jycD EQAAQBAJ?hl=id)
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Safrudianto. (2017). The Relationship of Self Concept with Juvenile Delinquency Rate Age of 12–16 Years in the Junior High School the Country 1 Sei Guntung Keteman Sub District of Indragiri Hilir. *Tengku Empress Pekanbaru Nursing Courses*.
- Setiawati, S., Afni, R., Karlinah, N., & Marlina, H. (2025). Buku Ajar Metodologi Penelitian untuk Mahasiswa S1 Kebidanan. Penerbit NEM.

- Sintya Agustini, N. R., Ifadah, E., Sujati, N. K., Juliastuti, D., Pratiwi, A., Hutagalung, R., Novita Sari, F., & Swedarma, K. E. (2024). *Buku Ajar Psikososial dan Budaya Dalam Keperawatan* (P. I. Daryaswanti & E. Efitra (eds.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprapti, E., Syah, A. Y., Purwaningsih, I., Astuti, Y., Dayaningsih, D., Anggarawati, T., Martini, D. E., Tinungki, Y. L., Sari, N. W., Martyastuti, N. E., Masithoh, R. F., Wardani, S., Isrofah, Nurjanah, S., Wati, N. M. N., & Prastiwi, D. (2023). *Konsep Keperawatan Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=XHa-EAAAQBAJ&pg=PA13>
- Suryati, S., Fitriyanti, L., Susilawati, S., Handayani, N. K. R. I., Sujati, N. K., Ifadah, E., Astuti, Y., Wulandari, P., & Prihatini, F. (2025). *Buku Ajar Keperawatan Dasar* (P. I. Daryaswanti & I. K. Sari (eds.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://www.google.co.id/books/edition/Buku\\_Ajar\\_Keperawatan\\_Dasar/FpJfEQAAQBAJ?hl=id](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keperawatan_Dasar/FpJfEQAAQBAJ?hl=id)
- WHO. (2020). *Global school-based student health survey*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/noncommunicable-diseases/surveillance/systems-tools/global-school-based-student-health-survey>
- WHO. (2025). *Adolescent health*. World Health Organization.
- Wijoyo. (2021). *Capaian Pembelajaran Lulusan Pendidikan Sarjana Farmasi dan Pendidikan Profesi Apoteker*. ITB Press.;;U/. World Health Organization.
- Zaliha, P., & Abdillah, R. (2024). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMK X Kab. Bekasi. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 1–10